

***ANALISIS TREATY FOR THE ESTABLISHMENT OF A BRICS
CONTINGENT RESERVE ARRANGEMENT TERHADAP POTENSI DEBT
TRAP TIONGKOK DALAM KERANGKA KERJA SAMA BRICS+***

(Skripsi)

Oleh

DIMAS PRADHIPTA

2216071074



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS *TREATY FOR THE ESTABLISHMENT OF A BRICS CONTINGENT RESERVE ARRANGEMENT* TERHADAP POTENSI *DEBT TRAP* TIONGKOK DALAM KERANGKA KERJA SAMA BRICS+

Oleh

DIMAS PRADHIPTA

Penelitian ini mengkaji potensi ancaman *debt trap* yang ditimbulkan oleh posisi dominan Tiongkok dalam mekanisme *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) BRICS+. Meskipun CRA dirancang sebagai instrumen bantuan likuiditas alternatif terhadap dominasi sistem keuangan Barat, dominasi kontribusi finansial Tiongkok sebesar USD 41 miliar atau 41 persen dari total dana berimplikasi pada besarnya bobot suara Tiongkok dalam pengambilan keputusan tertentu melalui sistem *weighted voting*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah ketentuan-ketentuan dalam *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement* secara pasal per pasal, didukung oleh kerangka teori *debt trap diplomacy* Rod dan Himmer (2022), konsep *debt diplomacies* Penet dan Zendejas (2021), serta perspektif kritis Payer (1974). Studi kasus pembiayaan infrastruktur Tiongkok di Ethiopia, Indonesia, Mesir, dan Afrika Selatan digunakan sebagai bukti empiris pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain struktural Treaty CRA, yang mencakup ketimpangan *weighted voting*, paradoks IMF-linkage, mekanisme *currency swap* berbasis USD, eskalasi biaya pinjaman, maturitas yang tidak fleksibel, serta sanksi berlapis dalam kondisi gagal bayar, secara kumulatif menciptakan kondisi asimetris yang berpotensi melahirkan ketergantungan finansial bagi negara pemohon bantuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi dominan Tiongkok dalam CRA berpotensi mereproduksi pola ketergantungan finansial yang sejalan dengan indikator *debt trap*, meskipun tanpa bukti adanya intensi yang disengaja.

Kata kunci: *Debt trap*, BRICS+, *Contingent Reserve Arrangement*, Tiongkok, Indonesia, Mesir, Ethiopia, Afrika Selatan

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE TREATY FOR THE ESTABLISHMENT OF A BRICS CONTINGENT RESERVE ARRANGEMENT ON THE POTENTIAL DEBT TRAP OF CHINA IN THE BRICS+ COOPERATION FRAMEWORK

By

DIMAS PRADHIPTA

This study examines the potential *debt trap* threat posed by China's dominant position in the BRICS+ Contingent Reserve Arrangement (CRA) mechanism. Although the CRA was designed as an alternative liquidity assistance instrument to the dominance of the Western financial system, China's dominant financial contribution of USD 41 billion, or 41 percent of the total funds, implies a significant influence on China's voting power in certain decisions through a weighted voting system. This study uses a descriptive qualitative approach by examining the provisions of the *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement* article by article, supported by the theoretical framework of *debt trap* diplomacy by Rod and Himmer (2022), the concept of debt diplomacy by Penet and Zendejas (2021), and the critical perspective of Payer (1974). Case studies of Chinese infrastructure financing in Ethiopia, Indonesia, Egypt, and South Africa are used as supporting empirical evidence. The research findings show that the structural design of the CRA Treaty, which includes unequal weighted voting, the IMF-linkage paradox, a USD-based currency swap mechanism, escalating borrowing costs, inflexible maturities, and layered sanctions in the event of default, cumulatively creates asymmetric conditions that have the potential to create financial dependence for countries requesting assistance. This research concludes that China's dominant position in the CRA has the potential to reproduce patterns of structural dependence consistent with *debt trap* indicators, even without evidence of deliberate intent.

Keywords: *Debt trap*, BRICS+, Contingent Reserve Arrangement, China, Indonesia, Egypt, Ethiopia, South Africa

***ANALISIS TREATY FOR THE ESTABLISHMENT OF A BRICS
CONTINGENT RESERVE ARRANGEMENT TERHADAP POTENSI DEBT
TRAP TIONGKOK DALAM KERANGKA KERJA SAMA BRICS+***

Oleh

DIMAS PRADHIPTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: ANALISIS *TREATY FOR THE ESTABLISHMENT OF A BRICS CONTINGENT RESERVE ARRANGEMENT* TERHADAP POTENSI *DEBT TRAP* TIONGKOK DALAM KERANGKA KERJA SAMA BRICS+

Nama Mahasiswa

: Dimas Pradhipta

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216071074

Program Studi

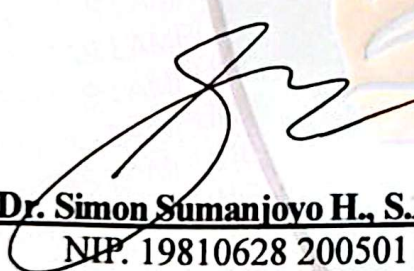
: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A.

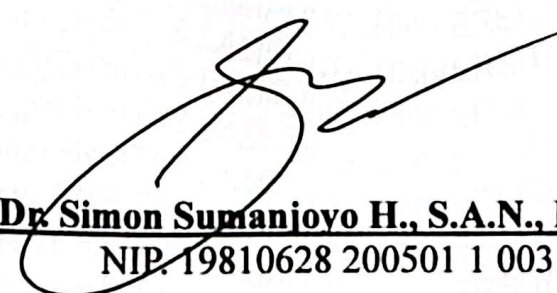
NIP. 19810628 200501 1 003



Moh. Nizar, S.IP., M.A.

NIP.19830819 201504 1 005

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A.

NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.PA.

Sekretaris : Moh. Nizar, S.IP., M.A.

Penguji Utama : Tety Rachmawati, S.IP., M.A.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Juni 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 18 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Dimas Pradhipta
NPM 2216071074

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dimas Pradhipta, lahir di Pringsewu pada tanggal 15 September 2003, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Budi Sartono dan Ibu Leny Gunawati. Penulis menempuh pendidikan formal di, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Gedong Tataan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 14 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Gading Rejo. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi dan kepanitiaan seperti *Social Renewable Energy* (SRE) Universitas Lampung yang kemudian, penulis berkegiatan aktif dalam rangka penanaman mangrove di Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di lingkungan Program Studi Hubungan Internasional, salah satunya sebagai Anggota Kesehatan, pada kegiatan *Fun Camp* Hubungan Internasional, dan *IR-League*. Pada tahun 2025, penulis mengikuti Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendagri RI) Jakarta pada Bidang Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (DJPPi). Selama program berlangsung, penulis terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti pengelolaan administrasi, pengolahan data, pelaksanaan rapat negosiasi kawasan ASEAN seperti RCEP, ASEAN+3, dan BIMP-EAGA. Selain itu, keterlibatan dalam berbagai kegiatan organisasi, kepanitiaan, dan magang selama masa perkuliahan turut membantu penulis mengembangkan kemampuan komunikasi, administrasi, koordinasi, kerja sama tim, serta pemahaman mengenai kerja sama regional dan negosiasi kerja sama bilateral dan multilateral. Berbagai pengalaman tersebut menjadi sarana penting dalam mendukung proses belajar dan pengembangan kemampuan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

MOTTO

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Qs. Al-Insyirah: 5).

“Things are always gonna get worse before they go better.”

Alfred Pennyworth.

“Hello!!! I Like Money”

Mr. Krabs

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta kekuatan yang senantiasa diberikan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Papah Budi Sartono dan Mamah Leny Gunawati

Sebagai bentuk bakti, penghormatan, dan kasih sayang yang mendalam atas segala pengorbanan, doa, ketulusan, serta cinta yang selalu menyertai setiap langkah penulis selama menempuh pendidikan.

Abang Dony Tontiardo

Yang senantiasa menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis melalui dukungan, perhatian, dan semangat yang diberikan dalam setiap proses yang dijalani.

Almamater

Program Studi Hubungan Internasional;

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;

Universitas Lampung,

Sebagai tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan diri, dan memperoleh berbagai pengalaman yang berharga.

Serta seluruh pembaca

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement Terhadap Potensi Debt trap Tiongkok Dalam Kerangka Kerja Sama BRICS+**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, doa, arahan, motivasi, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan pendampingan dan dukungan, baik dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis. Bagi penulis, sanwacana ini menjadi wadah untuk mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah hadir, membersamai, serta memberikan semangat selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, ridho, serta karunia-Nya berupa kesehatan, kesempatan, kelancaran, dan kebahagiaan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo H., S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing

penulis dengan penuh kesabaran, perhatian, dan ketelitian selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas setiap arahan, kritik, saran, serta waktu yang telah diberikan sejak awal penelitian hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Setiap masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses perbaikan skripsi ini dan memberikan banyak pembelajaran bagi penulis dalam menyusun karya ilmiah dengan lebih baik. Segala bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan sangat penulis hargai.

4. Bapak Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan akademik kepada peneliti dalam menentukan fokus penelitian, memberikan masukan melalui perspektif yang berbeda sehingga penulis dapat mendapatkan berbagai ilmu yang telah diberikan. Ajaran yang telah disampaikan menuntun peneliti dalam menjalankan proses perkuliahan dan akan selalu penulis ingat sebagai pedoman dalam melakukan penelitian
5. Bapak Moh. Nizar S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas setiap arahan, kritik, saran, serta waktu yang telah diberikan sejak awal penelitian hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Bimbingan Bapak menjadi bagian yang sangat penting dalam proses akademik penulis, karena tidak hanya membantu penulis memperbaiki substansi penelitian, tetapi juga mengajarkan pentingnya ketelitian, konsistensi, dan tanggung jawab dalam menulis karya ilmiah. Segala ilmu, dukungan, dan kepercayaan yang diberikan akan selalu penulis hargai sebagai bagian berharga dari perjalanan studi penulis.
6. Ibu Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, kritik, saran, serta evaluasi yang sangat berharga bagi penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih atas waktu, perhatian, dan masukan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat memperbaiki isi, sistematika penulisan, serta kedalaman

analisis dalam penelitian ini. Seluruh masukan tersebut menjadi bagian penting dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman, wawasan, serta berbagai pembelajaran berharga selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Program Studi Hubungan Internasional serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran berbagai urusan administrasi akademik penulis.
9. Keluarga tercinta, Papah, Mamah, Abang, dan Adik. Terima kasih telah senantiasa menjadi sumber doa, semangat, dan kekuatan bagi penulis selama menempuh masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat dan harapan dalam setiap langkah perjalanan penulis. Atas segala doa yang tidak pernah berhenti mengalir, bahkan di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, pengertian, serta dukungan yang selalu diberikan dalam berbagai keadaan. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang panjang, serta kesempatan untuk menyaksikan setiap langkah dan keberhasilan penulis dalam menjalani kehidupan. Semoga pula segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kehadiran keluarga memiliki arti yang sangat besar dalam perjalanan penulis, terutama saat menghadapi berbagai tantangan selama studi. Semoga pencapaian ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih penulis atas segala doa, cinta, dan dukungan yang telah diberikan.
10. Nenek, Bunda, Umi, Ayah, dan Uncu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, pengertian, serta dukungan yang selalu diberikan dalam berbagai keadaan. Terima kasih atas insentif dukungan yang selalu diberikan secara konstan kepada penulis, hal itu membantu penulis dalam memenuhi setiap perjalanan penulis menuju kampus untuk menimba ilmu.

11. Mbah Putri, Mbah Kung, Lek Juli, Lek Seto, Lek Ardhi, dan Lek Joni.
Terima kasih sudah mengajarkan penulis dalam memaknai arti dari kesabaran. Dari setiap nasihat, perhatian, dan ketulusan yang diberikan, penulis belajar bahwa kesabaran bukan hanya tentang menunggu, tetapi juga tentang menerima, bertahan, dan tetap berusaha dengan hati yang ikhlas dalam menghadapi berbagai keadaan.
12. Kepada Khairunnisaa' Salsabila, yang menjadi orang yang sangat berarti bagi penulis dalam menjalani masa perkuliahan, hingga menyelesaikan proses skripsi ini. Terima kasih sudah menemani penulis hingga saat ini dan sampai nanti dimasa tua. Terima kasih sudah hadir menemani penulis di saat penulis sedang senang, marah, kesal, dan sedih. Terima kasih sudah membantu penulis secara finansial, di saat peneliti ingin siomay, bensin dan semua hadiah yang diberikan kepada penulis. Terima kasih sudah memaafkan semua hal buruk yang dilakukan penulis, baik secara perbuatan ataupun kata-kata yang disampaikan oleh penulis. Terima kasih telah menerima dan memberikan saran atas semua curhatan yang penulis ceritakan. Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis, seperti halnya makanan, jam tidur, minuman, menghindari hal-hal ekstrem, dan saran keputusan yang rasional. Terima kasih sudah menghabiskan waktu bersama dalam menemani penulis bermain *magic chest go go*, Play Station dan jalan-jalan menuju taman rusa, serta taman betung. Terima kasih sudah memberikan harapan kepada penulis karena itu menjadi sebuah kepercayaan diri kepada penulis untuk menyelesaikan semua tugas dan penyelesaian skripsi.
13. Muhammad Ilham Fikri Fathoni, sahabat sekaligus teman penulis sejak SMA. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Persahabatan yang terjalin sejak masa SMA menjadi salah satu bagian yang sangat berarti bagi penulis. Kehadiran kalian tidak hanya memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis, tetapi juga menjadi sumber semangat dalam menghadapi proses perkuliahan maupun berbagai hal sederhana di luar dunia akademik.

14. Rendi Septian sahabat sekaligus teman penulis sejak SMA. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Persahabatan yang terjalin sejak masa SMA menjadi salah satu bagian yang sangat berarti bagi penulis. Kehadiran kalian tidak hanya memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis, tetapi juga menjadi sumber semangat dalam menghadapi proses perkuliahan maupun berbagai hal sederhana di luar dunia akademik.
15. Arie Valentino S.H., sahabat sekaligus teman penulis sejak SMP. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta berbagai cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama. Persahabatan yang terjalin sejak masa SMP menjadi salah satu bagian yang sangat berarti bagi penulis. Kehadiran kalian tidak hanya memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis, tetapi juga menjadi sumber semangat dalam menghadapi proses perkuliahan maupun berbagai hal sederhana di luar dunia akademik.
16. Alfian Fajri S.Sos., sahabat penulis sekaligus teman selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan pada saat berdiskusi tugas akademik ataupun non akademik. Kebersamaan tersebut menjadi tambahan ilmu untuk penulis dalam menjalani prosesi penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menjalani proses akademik, organisasi, tugas perkuliahan, hingga penyusunan skripsi ini. Setiap kebersamaan, diskusi, dan pengalaman yang pernah dilalui menjadi bagian yang berkesan dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga hubungan baik ini tetap terjaga dan setiap langkah ke depan selalu diberikan kemudahan.
17. Keanuriandi Alfarizi dan M. Zia Ul-Haq Bahri sahabat penulis sekaligus teman selama masa perkuliahan. Terima kasih atas bantuan dukungan secara akademik maupun non akademik. Terima kasih untuk selalu menemani penulis pada saat bermain *game online*, yang membawa kebahagiaan untuk penulis dalam menjalani masa perkuliahan.
18. Arfanda Syahwal sahabat penulis sekaligus teman selama masa perkuliahan. Terima kasih untuk waktu kebersamaan yang telah diluangkan, diskusi tentang bisnis membantu penulis menambah wawasan penulis.

19. Muhammad Alghifari, sahabat sekaligus teman perkuliahan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menjalani proses akademik, organisasi, tugas perkuliahan, hingga penyusunan skripsi ini. Setiap kebersamaan, diskusi, dan pengalaman yang pernah dilalui menjadi bagian yang berkesan dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga hubungan baik ini tetap terjaga dan setiap langkah ke depan selalu diberikan kemudahan.
20. Denny Ade Setiawan, sahabat sekaligus teman perkuliahan penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menjalani proses akademik, tugas perkuliahan, hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah mewarnai perjalanan perkuliahan ini dengan bermain basket bersama penulis. Setiap kebersamaan, diskusi, dan pengalaman yang pernah dilalui menjadi bagian yang berkesan dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga hubungan baik ini tetap terjaga dan setiap langkah ke depan selalu diberikan kemudahan.
21. Tim Sweep Growtopia. Terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis, termasuk dukungan secara finansial yang sangat berarti dalam membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kebersamaan, kerja sama, dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama dalam bermain Growtopia. Melalui tim ini, penulis tidak hanya mendapatkan hiburan dan relasi, tetapi juga kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, mengatur strategi, mengambil keputusan, serta memimpin sebuah tim. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi seorang pemimpin dalam tim ini. Pengalaman tersebut menjadi bagian yang berkesan dan memberikan banyak pelajaran berharga bagi penulis.
22. Tim *Social Renewable Energy* Universitas Lampung. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, serta pembelajaran berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi bagian dari tim ini. Menjadi anggota *Public Relation* SRE Unila adalah sebuah kebanggaan penulis, terima kasih karena telah memberikan penulis kesempatan untuk memperoleh ilmu dan pengalaman baru yang berharga, serta memperluas

relasi dengan orang-orang yang inspiratif. Melalui kesempatan tersebut, penulis dapat belajar banyak hal, baik dalam hal pengembangan diri, kerja sama tim, maupun pemahaman terhadap berbagai perspektif baru yang sebelumnya belum penulis dapatkan

23. Seluruh pihak yang telah membantu dalam perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori dan Konsep.....	13
2.2.1. <i>Debt trap Diplomacy</i>	13
2.2.2. <i>Debt Diplomacies</i>	15
2.3. Kerangka Pemikiran.....	17
 III. METODE PENELITIAN	 20
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Fokus Penelitian	21
3.3. Sumber Data.....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5. Teknik Analisis Data.....	22

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1	<i>Contingent Reserve Arrangement</i>	24
4.2	Potensi Ancaman <i>Debt Trap</i> Tiongkok dalam BRICS+	27
4.2.1.	Dominasi Ekonomi Tiongkok	27
4.2.2.	Isu <i>Debt trap</i> Tiongkok	32
4.2.3.	Potensi Ancaman <i>Debt trap</i> Melalui <i>Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement</i>	41
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1.	Kesimpulan	69
5.2.	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	19
Gambar 4.1 Perkembangan PDB Tiongkok	28

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 PDB Tiongkok tahun 2016-2025	27
Tabel 4.2 Rincian kasus pembiayaan infrastruktur Tiongkok di negara BRICS+	34
Tabel 4.3 Penjelasan Dana Komitmen dan Batas Akses Bantuan	49
Tabel 4.4 Kalkulasi Batas Akses dan Ketentuan <i>de-Linked</i> Dan <i>IMF-Linked</i>	51
Tabel 4.5 Perbandingan <i>Spot</i> dan <i>Forward Leg</i>	57
Tabel 4.6 Ketentuan Perpanjangan (<i>renewal</i>) bantuan CRA	62

DAFTAR SINGKATAN

BRIC	: Brazil, Rusia, India, China
BRICS	: Brazil, Rusia India China, Afrika Selatan
BRICS+	: Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan, Mesir, Ethiopia, Iran, Uni Emirat Arab, Belarus, Bolivia, Kuba, Kazakhstan, Malaysia, Thailand, Uganda, Uzbekistan
BRIC	: Brazil, Rusia, India, Indonesia, China, Afrika Selatan
BRI	: <i>Belt and Road Initiative</i>
BRL	: <i>Brazilian Real</i>
CRA	: <i>Contingent Reserve Arrangement</i>
IBRD	: <i>International Bank for Reconstruction and Development</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IT	: <i>Information Technology</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
NDB	: <i>New Development Bank</i>
USD	: <i>United States Dollar</i>

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir dari peristiwa perang dingin ditandai dengan dibubarkannya Uni Soviet di tanggal 25 Desember 1991, dengan reformasi yang dilakukan Mikhail Gorbachev yang pada akhirnya melemahkan kontrol Partai Komunis dan mendorong pergeseran kekuasaan ke republik-republik penyusun Uni Soviet, yang setelahnya Amerika Serikat dianggap pemenang dalam perang dingin tersebut (Gaddis, 2005). Keberhasilan Amerika Serikat dalam memenangkan kompetisi geopolitik selama Perang Dingin menempatkan negara tersebut pada posisi dominan berhasil membuka jalan untuk memproyeksikan kekuatan politik, ekonomi, dan militernya secara lebih luas, hal ini bahkan sudah terlihat sebelum runtuhnya Uni Soviet seperti yang dijelaskan oleh Gaddis “*the United States would still have been managing the transition from a bipolar to a multipolar world merely by virtue of country size and levels of development*” (Gaddis, 2005).

Pengaruh Amerika Serikat ini sudah disebarkan lewat jalur ekonomi melalui perjanjian Bretton Woods pada tahun 1944 (Gov, 1947), sebuah kesepakatan internasional yang membentuk dasar bagi tatanan keuangan global modern. Perjanjian ini menghasilkan dua institusi keuangan yang bersifat global yakni, *International Monetary Fund* (IMF) dan *the International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) atau secara umum dikenal sebagai *World Bank* (Gov, 1947). Lewat kedua lembaga ini, Amerika Serikat menjadi pemeran penting dalam membangun sistem ekonomi global, dengan mata uang USD (USD) menjadi tonggak utama dalam setiap transaksi global. Pada tahun 1985 indeks kekuatan nilai USD menyentuh di angka 160, yang menyebabkan tingginya angka permintaan global terhadap mata uang USD (Neufeld, 2025). Setelahnya, peristiwa pasca

perang dingin menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya tunggal yang sangat berpengaruh dalam sistem moneter global. Dominasi dolar yang begitu kuat menciptakan ketergantungan struktural, terutama bagi negara berkembang yang membutuhkan aliran modal eksternal. Ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi suku bunga AS, kebijakan moneter *Federal Reserve*, dan volatilitas pasar global.

Kondisi kekuatan asimetris Amerika Serikat ini memunculkan kesadaran negara non barat mengenai risiko dari kekuatan mata uang USD di dalam sistem keuangan global, risiko ini melibatkan negara berkembang yang bergantung kepada likuiditas modal dari luar dalam bentuk utang yang digunakan untuk pembangunan berkelanjutan (Penet & Zendejas, 2021). Kesadaran ini memunculkan tren *de-dollarization*, yaitu upaya peralihan untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dalam perdagangan internasional dan dalam struktur cadangan devisa nasional (Morgan, 2025). Tren ini memicu negara berkembang untuk membuat melepaskan diri dari pengaruh sistem moneter barat, yang kemudian dimunculkan blok ekonomi baru dikenal dengan istilah BRIC (Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok) simbol dari kebangkitan ekonomi negara-negara berkembang yang menantang dominasi dolar AS serta struktur kekuasaan finansial global yang selama ini dikuasai oleh barat (Firdaus dkk., 2023). Meskipun istilah BRIC pertama kali diperkenalkan sebagai konsep ekonomi pada 2001 oleh Jim O'Neill, meningkatnya ketergantungan negara berkembang terhadap dolar AS memperkuat urgensi negara-negara tersebut untuk berkoordinasi. Tren *de-dollarization* kemudian menjadi salah satu latar yang mempercepat BRIC bertransformasi menjadi platform kerja sama nyata.

Founding Father istilah “BRIC” berasal dari seorang ekonom bernama Jim O'Neill yang berargumen “*four economies that could, if growth were maintained, dominate the global economy by 2050.*” (Kenny, 2025). Empat negara yang dimaksud oleh Jim di antaranya ada Brazil, Rusia, India, dan China. Keempat negara ini dipilih, dikarenakan mereka adalah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, dan jika pertumbuhan ekonomi ini dapat dipertahankan mereka dapat dipastikan menjadi negara adidaya di tahun 2050 (Kenny, 2025). Pada akhir abad ke-20, keempat negara ini berhasil mengubah keadaan ekonomi yang

signifikan setelah melewati masa-masa krisis dan ketidakstabilan struktural (Stojković & Milosavljević, 2023). Pada awalnya BRIC adalah sebuah akronim yang disebutkan oleh Jim, namun di akuisisi dan bertransformasi menjadi organisasi non pemerintah pada tahun 2009 (Kenny, 2025).

Brazil adalah negara yang mengalami hiperinflasi berkepanjangan pada dekade 1980-an yang akhirnya berhasil menstabilkan perekonomiannya melalui penerapan *Plano Real* pada tahun 1994 yang memperkenalkan mata uang baru bernama Real (BRL) (EFSAS, 2023). Di bawah kepemimpinan Fernando Henrique Cardoso *Plano Real* dirancang untuk memperbaiki kebijakan fiskal, mengendalikan pengeluaran negara, serta menata ulang mekanisme pengendalian inflasi, dan terbukti efektif dalam memulihkan kepercayaan pasar dan menstabilkan perekonomian Brazil (EFSAS, 2023). Rusia mengalami inflasi tinggi setelah runtuhnya Uni Soviet, langkah awal pemerintah menerapkan reformasi ekonomi melalui pemotongan besar pengeluaran negara, reformasi pajak, serta penciptaan lingkungan yang lebih mendukung mekanisme pasar. Kebijakan ini membantu Rusia keluar dari tekanan inflasi pada akhir 1995 dengan lebih dari setengah PDB Rusia sudah berasal dari sektor swasta, menunjukkan meningkatnya vitalitas ekonomi. Total PDB Rusia pada 1995 tercatat sekitar \$4.224, dan tingkat pengangguran menyusut hingga sekitar 8,5 persen pada 1996 (Curtis, 2024).

Dilanjutkan dengan India dengan melakukan reformasi ekonomi besar pada tahun 1991 untuk mengatasi krisis neraca pembayaran dengan membuka akses *foreign direct investment* (FDI), mengurangi kontrol pemerintah terhadap industri, serta mendorong ekspor melalui devaluasi Rupee. Cara ini membuat India berhasil mengembangkan perekonomiannya, sekaligus mendapatkan akses pengembangan teknologi yang secara tidak langsung mendorong pengembangan IT di negaranya (Curtis, 2024). Terakhir ada Tiongkok, sejak era reformasi ekonomi Deng Xiaoping pada akhir 1970 telah mengubah orientasi ekonomi nasionalnya menuju sistem pasar terbuka. Pertumbuhan pesat PDB Tiongkok serta masuknya negara tersebut ke dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001 semakin memperkuat posisinya sebagai kekuatan ekonomi global (Curtis, 2024). Pada KTT ketiga di tahun 2011 di Sanya, Tiongkok negara Afrika Selatan masuk sebagai anggota resmi dari BRIC, sekaligus mengubah akronim yang semula menjadi

BRICS. Afrika Selatan sendiri menyatakan keinginannya menjadi anggota dari BRIC (EFSAS, 2023). Di tahun ini BRICS sudah melebarkan keanggotaannya dengan melakukan program *New Expansion* dan mendapatkan total 11 *member state* dan 9 *partner country*, yang kemudian mengubah akronim BRICS menjadi BRICS+ (Curtis, 2024).

Untuk mengurangi pengaruh blok barat, BRICS membentuk lembaga keuangan multilateral dengan membentuk *New Development Bank* (NDB) pada KTT BRICS di Fortaleza, Brasil, tahun 2014, melalui penandatanganan *Agreement on the Establishment of the New Development Bank*, dan dilakukan oleh para pemimpin BRICS (BRICS, 2025). Dengan pembagian distribusi kepemilikan yang sama, dengan total modal yang dimiliki mencapai 50 miliar USD yang terbagi menjadi dalam satu juta lembar saham, dengan setiap negara pendiri utama memiliki total kepemilikan 20% dari total saham yang dialokasikan sebanyak 100 ribu lembar, dan sisa 500 ribu saham sisanya belum dialokasikan dan disiapkan untuk dijual kepada negara-negara non-anggota (BRICS, 2025). Perjanjian ini juga, menetapkan bahwa negara anggota BRICS wajib mempertahankan sedikitnya 55% kepemilikan modal apabila saham dijual kepada pihak ketiga (BRICS, 2025).

Satu tahun kemudian, BRICS memperkuat kerja sama keuangannya melalui pembentukan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA). CRA merupakan mekanisme cadangan keuangan yang dibentuk untuk memberikan dukungan likuiditas kepada negara anggota BRICS ketika menghadapi tekanan neraca pembayaran jangka pendek. Dalam *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement*, total komitmen dana CRA ditetapkan sebesar USD 100 miliar, dengan kontribusi terbesar berasal dari Tiongkok sebesar USD 41 miliar, diikuti Brasil, Rusia, dan India masing-masing sebesar USD 18 miliar, serta Afrika Selatan sebesar USD 5 miliar (BRICS, 2014). CRA dikelola melalui dua organ utama, yaitu *Governing Council* dan *Standing Committee*. Meskipun pengambilan keputusan pada prinsipnya dilakukan melalui konsensus, perjanjian ini juga mengatur mekanisme *weighted voting* dalam kondisi tertentu, khususnya pada tingkat *Standing Committee* terkait persetujuan permintaan bantuan dan perpanjangan dukungan keuangan. Sistem *weighted voting* tersebut memberikan 5 persen kekuatan suara secara merata kepada seluruh negara anggota, sedangkan 95

persen sisanya dibagi berdasarkan besaran komitmen finansial masing-masing negara terhadap CRA (BRICS, 2014). Ketentuan ini menunjukkan bahwa negara dengan kontribusi dana lebih besar memiliki bobot pengaruh yang lebih besar dalam keputusan tertentu. Kemudian, bantuan keuangan dalam CRA disalurkan melalui mekanisme *currency swap* antarbank sentral negara anggota. Melalui mekanisme ini, negara pemohon memperoleh likuiditas dalam bentuk USD dengan menukarkan mata uang domestiknya kepada negara pemberi dukungan. Pada saat jatuh tempo, negara pemohon berkewajiban membeli kembali mata uang domestiknya dengan mengembalikan USD beserta bunga yang telah ditentukan (BRICS, 2014).

Meskipun BRICS+ dipandang sebagai alternatif strategis terhadap dominasi dolar AS, upaya organisasi ini dalam membangun mekanisme keuangan alternatif seperti CRA masih perlu dikaji secara kritis. Hal ini karena mekanisme bantuan likuiditas dalam CRA tetap memunculkan pertanyaan mengenai potensi *debt trap* atau jebakan utang, terutama ketika negara anggota berada dalam kondisi tekanan neraca pembayaran dan membutuhkan dukungan keuangan. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan posisi tawar negara pemohon bantuan, karena bantuan yang diterima tetap menimbulkan kewajiban pengembalian, bunga, serta bergantung pada persetujuan negara pemberi dukungan.

Konsep *debt trap* atau jebakan utang dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Cheryl Payer dalam *The Debt trap: The International Monetary Fund and the Third World*. Payer menjelaskan bahwa negara-negara berkembang sering kali berada dalam posisi rentan ketika menghadapi krisis neraca pembayaran dan kekurangan cadangan devisa (Payer, 1974). Dalam kondisi tersebut, kebutuhan terhadap bantuan keuangan eksternal dapat membuat negara peminjam bergantung pada lembaga atau pihak pemberi kredit. Ketergantungan ini tidak hanya berkaitan dengan kewajiban membayar kembali pinjaman, tetapi juga dengan melemahnya ruang gerak kebijakan ekonomi negara peminjam karena adanya syarat, pengawasan, dan tekanan dari pihak pemberi kredit (Payer, 1974).

Maka dari itu, *debt trap* dapat dipahami sebagai kondisi ketika bantuan keuangan yang awalnya dimaksudkan untuk menyelesaikan krisis justru berpotensi menciptakan ketergantungan baru bagi negara peminjam (Payer, 1974). Penelitian

ini tidak menempatkan CRA sebagai mekanisme yang secara langsung menciptakan *debt trap*, melainkan sebagai objek kajian untuk melihat adanya potensi jebakan utang dalam desain mekanisme bantuan keuangannya. Potensi tersebut dapat dianalisis melalui kewajiban pengembalian dalam USD, bunga, jatuh tempo, mekanisme persetujuan bantuan, serta posisi tawar negara anggota yang membutuhkan likuiditas dalam kondisi tekanan neraca pembayaran.

Keterlibatan Tiongkok dalam CRA menjadi penting untuk diperhatikan karena negara ini tidak hanya berperan sebagai anggota BRICS+, tetapi juga sebagai kontributor terbesar dalam mekanisme cadangan keuangan tersebut. Posisi dominan Tiongkok berpotensi memberikan pengaruh lebih besar dalam proses pengambilan keputusan tertentu, khususnya terkait pemberian dan perpanjangan bantuan likuiditas kepada negara anggota. Di sisi lain, Tiongkok juga sering dikaitkan dengan isu *debt trap* melalui proyek pembiayaan infrastruktur dalam kerangka *Belt and Road Initiative* atau BRI. Salah satu kasus yang sering dibahas adalah Pelabuhan Hambantota di Sri Lanka, ketika pemerintah Sri Lanka menyepakati kerja sama senilai USD 1,1 miliar dengan perusahaan Tiongkok melalui skema pengelolaan pelabuhan selama 99 tahun di tengah tekanan utang yang dihadapi negara tersebut (Sirilal & Aneez, 2017). Kasus tersebut sering dijadikan contoh dalam perdebatan mengenai *debt trap* karena menunjukkan bagaimana pembiayaan infrastruktur dapat berujung pada melemahnya posisi tawar negara penerima pinjaman, terutama ketika negara tersebut mengalami tekanan fiskal dan membutuhkan dana tambahan.

Posisi Tiongkok yang dominan dalam CRA, disertai dengan skema bantuan keuangan yang tetap memuat kewajiban pengembalian, bunga, dan jatuh tempo, menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk mengkaji potensi jebakan utang dalam salah satu mekanisme keuangan BRICS+. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa CRA secara langsung menciptakan *debt trap*, melainkan untuk menganalisis bagaimana ketentuan-ketentuan dalam *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement* dapat membuka peluang terjadinya ketergantungan finansial bagi negara anggota yang membutuhkan bantuan likuiditas. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada hubungan antara posisi dominan Tiongkok, mekanisme pengambilan

keputusan, skema *currency swap*, kewajiban pengembalian, dan risiko melemahnya posisi tawar negara pemohon bantuan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai BRICS+ selama ini lebih banyak menempatkan organisasi tersebut sebagai alternatif terhadap dominasi keuangan Barat, khususnya dominasi dolar AS. Di sisi lain, isu *debt trap* Tiongkok umumnya lebih banyak dibahas dalam konteks pembiayaan infrastruktur melalui BRI. Namun, pembahasan mengenai potensi jebakan utang dalam mekanisme keuangan internal BRICS+, khususnya melalui CRA, masih belum banyak dikaji. Hal ini penting karena Tiongkok merupakan kontributor terbesar dalam CRA, sementara beberapa keputusan terkait persetujuan dan perpanjangan bantuan likuiditas menggunakan sistem *weighted voting* yang mempertimbangkan besaran komitmen finansial masing-masing negara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis potensi *debt trap* dalam *Treaty* CRA, khususnya melalui posisi dominan Tiongkok dan mekanisme pengambilan keputusan dalam CRA.

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan penelitian yang digunakan penulis adalah: “*Bagaimana posisi dominan Tiongkok dalam mekanisme CRA BRICS+ berpotensi menciptakan debt trap berdasarkan aturan dalam Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement?*”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, guna menunjukkan arah serta capaian yang ingin diperoleh peneliti. Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini:

1. Menjelaskan *Contingent Reserve Arrangement*.
2. Menjelaskan potensi ancaman *Debt trap* Tiongkok di dalam BRICS+ melalui mekanisme *Contingent Reserve Arrangement*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional dan ekonomi politik global, khususnya mengenai potensi *debt trap* dalam mekanisme keuangan BRICS+. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam memahami bagaimana mekanisme bantuan likuiditas melalui CRA dapat memengaruhi posisi tawar negara anggota, terutama ketika terdapat ketimpangan kapasitas ekonomi dan dominasi kontribusi finansial dari salah satu negara anggota.
- b. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dan para pembuat kebijakan dalam memahami implikasi mekanisme *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) BRICS+ terhadap stabilitas keuangan dan hubungan pembiayaan antarnegara anggota. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam merumuskan strategi pemanfaatan fasilitas likuiditas BRICS+ secara lebih hati-hati, sehingga mampu meminimalkan potensi ketergantungan finansial serta menjaga posisi tawar Indonesia dalam kerja sama ekonomi internasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu Penelitian ini dibangun dari penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas isu *debt trap diplomacy*. Penelitian terdahulu ini akan memperkuat fondasi, sekaligus memberikan arah konseptual bagi penulis dalam memahami fenomena *debt trap*. Penelitian terdahulu memberikan perspektif baru untuk peneliti dan membantu peneliti dalam menemukan gap penelitian yang masih belum dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Zhafarina Jauza Az Zahro (2024) berjudul “*Analisis Hubungan Politik Utang Indonesia dan China untuk Menghindari Debt Trap Diplomacy*” dengan fokus mengkaji bagaimana interaksi ekonomi dan politik antara Indonesia dan Tiongkok membentuk pola ketergantungan finansial baru di tengah meningkatnya aktivitas investasi Tiongkok di kawasan Asia Tenggara. Zhafarina menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah data dari Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, serta laporan proyek BRI periode 2013–2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa total utang bilateral Indonesia terhadap Tiongkok mencapai USD 22,98 miliar pada tahun 2023, meningkat signifikan dari hanya USD 14,4 miliar pada tahun 2018. Pertumbuhan tersebut beriringan dengan ekspansi proyek infrastruktur strategis yang dibiayai melalui skema *China Development Bank* dan *Exim Bank of China*. Beberapa proyek besar seperti Kereta Cepat Jakarta–Bandung (KCJB) dan Pembangunan Kawasan Industri Morowali menjadi contoh konkret bagaimana pinjaman Tiongkok berperan dalam memperkuat pembangunan fisik sekaligus menciptakan ketergantungan ekonomi sektoral. Proyek ini berhasil dibangun

dengan waktu singkat, namun struktur pembiayaannya cenderung tidak transparan. Proyek Kereta Cepat Jakarta–Bandung mengalami pembengkakan biaya dari USD 6,07 miliar menjadi USD 7,2 miliar, sementara skema pinjamannya tidak seluruhnya dijamin pemerintah Indonesia, melainkan sebagian besar dikelola oleh konsorsium BUMN dengan beban bunga tinggi.

Temuan ini menjadi indikasi adanya pola ketergantungan jangka panjang terhadap kreditor tunggal, yang secara konseptual mengarah pada mekanisme *debt trap diplomacy* yakni, situasi ketika negara debitur kehilangan otonomi dalam menentukan kebijakan akibat tekanan finansial dari utang luar negeri. Zharafina juga menyinggung bahwa dalam beberapa kasus di negara lain, seperti Sri Lanka (Pelabuhan Hambantota) dan Pakistan (Koridor Ekonomi Tiongkok), pola yang sama berujung pada penguasaan aset strategis oleh Beijing sebagai konsekuensi ketidakmampuan negara debitur melunasi utangnya. Temuan ini membantu penulis pembahasan tentang potensi *debt trap diplomacy* dalam kerangka mata uang bersama BRICS+. Ketiadaan kerangka hukum dan mekanisme pengawasan yang jelas dalam BRICS+ membuka kemungkinan munculnya pola ketergantungan serupa, hanya saja dalam bentuk yang lebih terlembaga melalui NDB dan CRA.

Penelitian kedua dilakukan oleh Célestin Coquidé, José Lages, dan Dima L. Shepelyansky (2023) berjudul “*Prospects of BRICS Currency Dominance in International Trade.*”. Penelitian ini menganalisis potensi dominasi mata uang BRICS yakni BRI penyebutan dalam artikel ini, dalam perdagangan internasional dengan membandingkan posisinya terhadap dolar Amerika Serikat (USD) dan euro (EUR). Dengan menggunakan metode simulasi *Ising Monte Carlo* untuk memetakan preferensi negara-negara dalam menggunakan mata uang perdagangan global, hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh EUR cenderung terbatas di kawasan Eropa dan sekitar Laut Mediterania, sementara USD masih mendominasi di negara-negara Anglo-Saxon seperti Amerika Utara, Inggris, Australia, dan Selandia Baru, serta beberapa wilayah di Amerika Tengah dan utara Amerika Selatan. Kemudian, pengaruh mata uang BRI menunjukkan ekspansi yang luas di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, terutama di negara-negara yang memiliki keterikatan ekonomi dengan anggota pendiri BRICS. Penelitian tersebut mencatat bahwa pada tahun 2010, benua Afrika masih terbagi dalam pengaruh tiga

mata uang besar (USD, EUR, dan BRI), namun pada 2019 hampir seluruh negara Afrika telah berada di bawah pengaruh mata uang BRICS, kecuali Maroko dan Tunisia yang memiliki hubungan historis dan ekonomi kuat dengan Prancis. Kemudian di tahun 2020 sekitar 60% negara di dunia menunjukkan preferensi struktural terhadap BRI, sementara hanya 21% terhadap EUR dan 19% terhadap USD. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penurunan pengaruh ekonomi Barat berbanding lurus dengan meningkatnya peran BRICS sebagai blok ekonomi alternatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan relevansi yang kuat terhadap penelitian penulis dalam melihat bagaimana pembentukan mata uang bersama BRICS+ tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mencerminkan strategi geopolitik dan potensi munculnya ketergantungan finansial baru (*debt diplomacy*) di antara negara-negara berkembang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Brice Tseen Fu Lee (2025) dengan artikel yang berjudul “*An Alternative to the Liberal World Order: China, BRICS, and Middle East Diplomacy.*”. Penelitian ini menjelaskan evolusi Tiongkok dan BRICS menandai perubahan fundamental dalam lanskap diplomasi global, yang bergerak menjauh dari tatanan liberal yang selama ini didominasi oleh negara-negara Barat. Dalam pandangan Lee, BRICS berupaya mengadvokasi prinsip-prinsip kedaulatan nasional dan non-intervensi, yang menjadi dasar bagi terbentuknya model diplomasi alternatif yang bersifat pragmatis dan fleksibel, serta lebih mampu mengakomodasi kepentingan negara-negara pinggiran (*peripheral states*). Lee menjelaskan bahwa lembaga-lembaga liberal tradisional seperti IMF dan *World Bank* seringkali memberlakukan syarat dan kebijakan yang membatasi otonomi negara-negara berkembang, sementara pendekatan yang dikembangkan oleh Tiongkok dan BRICS justru mendorong dialog, kerja sama regional, serta integrasi ekonomi tanpa langkah koersif atau tekanan politik langsung.

Dalam konteks ini, BRICS berfungsi sebagai saluran diplomatik alternatif (*dual-track diplomacy*) yang memberikan ruang bagi negara-negara untuk berpartisipasi dalam berbagai kerangka kerja internasional, sekaligus memperluas representasi kepentingan global di luar dominasi Barat. Lee menilai bahwa tatanan multipolar yang muncul melalui peran BRICS mencerminkan pergeseran menuju diplomasi yang lebih realistis dan terfragmentasi, di mana hubungan antarnegara

tidak lagi dibangun semata atas kesesuaian ideologis, melainkan atas dasar kepentingan strategis dan keseimbangan kekuasaan. Kondisi ini, di satu sisi, meningkatkan agensi dan otonomi negara-negara pinggiran, namun di sisi lain juga membuka peluang munculnya ketergantungan baru dalam pola kerja sama ekonomi dan finansial, terutama ketika Tiongkok memainkan peran dominan dalam pendanaan dan diplomasi BRICS. Penelitian ini membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana BRICS berperan sebagai kekuatan alternatif terhadap tatanan dunia liberal, sekaligus membuka mengenai pembahasan diplomasi utang (*debt trap diplomacy*) yang muncul dari interaksi ekonomi dan keuangan antarnegara di bawah kerangka multipolaritas baru tersebut.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nadia Renata Nur Afifah dan Muhammad Badaruddin dengan judul "*Potential Chinese Debt trap in Infrastructure Development*" (2024). Penelitian ini menggunakan teori *debt-trap* yang dikemukakan oleh Himmer dan Rod (2022) untuk menganalisis potensi jebakan utang yang akan dihadapi oleh Indonesia dalam membangun proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung. Nadia dan Muhammad juga menggunakan 2 konsep lainnya yaitu strukturalisme dan kepentingan nasional. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung memenuhi semua aspek negara yang akan menghadapi *debt-trap diplomacy* oleh Tiongkok yang disebutkan oleh Himmer dan Rod (2022) di mana keempat aspek tersebut ialah: 1. Terjadinya transaksi pinjaman berbentuk uang dari Tiongkok ke negara peminjam; 2. Tiongkok dengan sengaja memberikan pinjaman tersebut untuk memperoleh aset melalui pembangunan infrastruktur di masa depan; 3. Negara peminjam tidak memiliki potensi untuk membayar utang ke Tiongkok; 4. Proyek dan investasi dimulai pada tahun di mana BRI berlangsung yaitu 2013-2020. Melalui analisis teori *debt trap* yang dikemukakan oleh Himmer dan Rod (2022), penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme utang yang bersifat jangka panjang dan tidak seimbang secara struktural dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi negara debitur terhadap negara kreditur. Keempat aspek ini menjadi referensi untuk penulis dalam memahami integrasi ekonomi yang dipimpin oleh Tiongkok berpotensi melahirkan bentuk baru dari ketergantungan finansial regional, terutama jika diintegrasikan ke dalam kerangka mata uang bersama BRICS+.

Penelitian kelima dilakukan oleh Bambang Hadi Prabowo, Budi Sasongko, dan Lina Damayanti dengan judul “*Economic Challenges and The Potential Threat of a Debt trap in Asia*” (2022). Dengan menggunakan model panel vektor ditambah dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan World Bank. Fokus penelitian ini adalah menganalisis potensi jebakan utang publik (*public debt trap*) di kawasan Asia Tenggara yakni Sri Lanka, Timor Leste, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika utang publik tidak diimbangi oleh kekuatan sektor riil, yang direpresentasikan melalui pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat, dan pengeluaran pemerintah, maka kondisi tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas ekonomi nasional. Ketika pembayaran utang publik jatuh tempo sementara pendapatan negara tidak mencukupi, dan sektor riil tidak cukup kuat untuk menopang arus kas keluar, negara akan menghadapi risiko krisis fiskal yang disertai dengan kenaikan suku bunga yang semakin memperburuk beban ekonomi dan sektor riil tidak cukup kuat untuk menopang arus kas keluar, negara akan menghadapi risiko krisis fiskal yang disertai dengan kenaikan suku bunga yang semakin memperburuk beban ekonomi. Kondisi ini disebutkan sebagai lingkaran utang yang dapat menimbulkan potensi krisis ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi dan geopolitik dalam upaya dedolarisasi serta pembentukan sistem keuangan multipolar. Namun, Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis *Treaty CRA*, untuk mengidentifikasi potensi *debt trap*, khususnya melalui mekanisme *weighted voting*, *currency swap*, dan kewajiban pengembalian berbasis USD dalam kaitannya dengan posisi dominan Tiongkok sebagai kontributor terbesar.

2.2. Landasan Teori dan Konsep

2.2.1. *Debt trap Diplomacy*

Konsep *Debt-trap diplomacy* merujuk pada strategi di mana negara kreditur memberikan pinjaman dengan tujuan menciptakan ketergantungan finansial yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan politik, ekonomi, atau kontrol terhadap aset strategis negara peminjam (Rod & Himmer, 2022). Teori

ini berargumen bahwa utang digunakan bukan semata sebagai instrumen ekonomi, tetapi sebagai alat untuk memperluas pengaruh dan memproyeksikan kekuasaan (Rod & Himmer, 2022).

Debt-trap sering dikaitkan dengan mekanisme di mana negara peminjam menerima pinjaman untuk proyek yang berisiko tinggi, sehingga memiliki kemungkinan gagal bayar (Rod & Himmer, 2022). Pada titik tertentu, ketika negara peminjam tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran, kreditur dikatakan memperoleh *leverage* untuk menuntut konsesi strategis. Seperti ditegaskan dalam studi kontemporer, narasi *debt trap* menyatakan bahwa “*creditor states may design loans that are difficult to repay, creating opportunities to seize strategic assets or extract political concessions*” (Rod & Himmer, 2022).

Namun, Himmer dan Rod memberikan kritik penting terhadap klaim bahwa *debt trap* adalah strategi yang selalu direncanakan. Mereka menegaskan bahwa tuduhan semacam itu harus diuji melalui bukti empiris, dengan menyatakan bahwa “*debt-trap narratives often lack evidence of deliberate creditor intent*” (Rod & Himmer, 2022). Meski demikian, mereka tetap mengakui bahwa hubungan utang dapat memunculkan pola ketergantungan, terutama ketika struktur pinjaman menempatkan negara peminjam dalam posisi tawar yang lemah.

Konsep *debt-trap* juga berkaitan dengan interdependensi yang tidak seimbang. Ketika utang menciptakan hubungan di mana kreditur memiliki pengaruh signifikan terhadap debitur, ruang untuk tindakan koersif menjadi lebih besar. *Debt trap* ditandai oleh desain utang yang memungkinkan kreditur memanfaatkan kegagalan pembayaran untuk memperoleh aset strategis atau kontrol politik (Rod & Himmer, 2022).

Berdasarkan literatur, terdapat beberapa indikator yang menjelaskan kemungkinan terjadinya *debt-trap*:

Adanya motif strategis kreditur, terutama dalam pemberian pinjaman kepada negara dengan nilai geopolitik tinggi.

1. Pemberian pinjaman pada proyek berisiko tinggi, yang berpotensi menciptakan kondisi gagal bayar.
2. Ketergantungan fiskal debitur, ditandai oleh peningkatan beban utang dan kurangnya opsi pembiayaan alternatif.

3. Syarat pinjaman yang menempatkan kreditur pada posisi dominan, termasuk klausul yang mempersulit renegosiasi.
4. *Debt for equity swap* atau pengambilalihan aset strategis setelah debitur gagal membayar.
5. Pola penyelesaian utang yang koersif, di mana kreditur lebih memilih konsesi strategis daripada restrukturisasi.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *debt-trap* menjadi relevan untuk menilai apakah mekanisme keuangan dalam BRICS khususnya melalui CRA dapat menciptakan hubungan yang mendorong ketergantungan negara anggota terhadap Tiongkok sebagai kontributor utama. Ketimpangan kontribusi dan *voting power* berpotensi memberi Tiongkok posisi yang memungkinkan untuk memengaruhi arah kebijakan dan keputusan akses likuiditas. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian dapat mengevaluasi apakah CRA berpotensi memunculkan pola ketergantungan atau bahkan reproduksi relasi dominasi melalui instrumen utang.

2.2.2. *Debt Diplomacies*

Konsep *debt diplomacies* menjelaskan bahwa hubungan utang antarnegara tidak dapat dipahami hanya sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari praktik diplomasi dan dinamika kekuasaan dalam hubungan internasional. Pénét dan Zendejas menjelaskan bahwa utang negara dapat membentuk relasi politik yang tidak seimbang karena negara kreditur memiliki kapasitas untuk memengaruhi perilaku, kebijakan, bahkan orientasi politik negara debitur (Pénét & Zendejas, 2021). Maka dari itu, utang dapat berfungsi sebagai instrumen politik luar negeri ketika negara kreditur menggunakan pinjaman, restrukturisasi, keringanan pembayaran, atau mekanisme penyelesaian utang untuk memperluas kepentingan politik dan ekonominya.

Praktik *debt diplomacies* dapat dilihat dalam krisis utang negara berkembang pada dekade 1980-an. Pada periode tersebut, banyak negara berkembang, terutama negara-negara Amerika Latin seperti Meksiko, Brasil, dan Argentina, mengalami tekanan pembayaran utang luar negeri terhadap kreditur eksternal, termasuk bank komersial dan lembaga keuangan internasional (Pénét & Zendejas, 2021). Dalam kondisi tersebut, penyelesaian utang tidak hanya dilakukan

melalui mekanisme ekonomi, tetapi juga melalui proses negosiasi politik yang melibatkan negara kreditur, lembaga internasional, dan pemerintah negara debitur. Eaton dan Fernandez juga menunjukkan bahwa negara-negara berkembang berpendapatan menengah yang sangat berutang sempat menerima transfer sumber daya dari kreditur privat pada awal 1970-an, tetapi sejak 1983 arah transfer tersebut berbalik sehingga negara-negara tersebut justru melakukan transfer bersih kepada kreditur mereka (Penet & Zendejas, 2021). Negara debitur yang membutuhkan pembiayaan atau restrukturisasi utang dapat berada dalam posisi tawar yang lebih lemah, sementara negara atau lembaga kreditur memiliki ruang lebih besar untuk memengaruhi keputusan ekonomi dan politik negara debitur (Penet & Zendejas, 2021). Maka dari itu, utang tidak hanya menjadi kewajiban finansial, tetapi juga dapat menjadi alat untuk membangun pengaruh, memperkuat ketergantungan, dan mengarahkan kebijakan negara peminjam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa indikator yang menjelaskan alasan negara melakukan *debt diplomacies*:

1. Keinginan memperluas pengaruh politik dan ekonomi, di mana utang digunakan untuk membangun hubungan yang dapat diarahkan sesuai kepentingan nasional.
2. Penciptaan interdependensi strategis, yang membuat negara debitur berada dalam posisi yang lebih rentan secara struktural.
3. Dominasi negara kreditur dalam mekanisme penyelesaian utang, terutama setelah pergeseran dari kreditur privat ke kreditur negara setelah 1945.
4. Pertimbangan geopolitik dan keamanan, di mana pembayaran utang sering kali ditoleransi atau dinegosiasikan ulang demi mempertahankan stabilitas kawasan atau mempertahankan aliansi penting.
5. Upaya membentuk tatanan internasional yang lebih menguntungkan, di mana utang berfungsi sebagai instrumen untuk menata ulang hubungan kekuasaan global.

Konsep *debt diplomacies* digunakan untuk memahami potensi hubungan asimetris dalam CRA BRICS+. Tiongkok sebagai kontributor terbesar dalam CRA memiliki posisi yang penting karena beberapa keputusan terkait persetujuan dan

perpanjangan bantuan likuiditas menggunakan sistem *weighted voting* yang mempertimbangkan besaran komitmen finansial masing-masing negara. Oleh karena itu, konsep *debt diplomacies* membantu menjelaskan bagaimana mekanisme bantuan likuiditas dalam CRA dapat berpotensi menciptakan ketergantungan finansial, terutama ketika negara pemohon bantuan berada dalam tekanan neraca pembayaran dan membutuhkan dukungan dari negara dengan kapasitas ekonomi yang lebih besar.

2.3. Kerangka Pemikiran

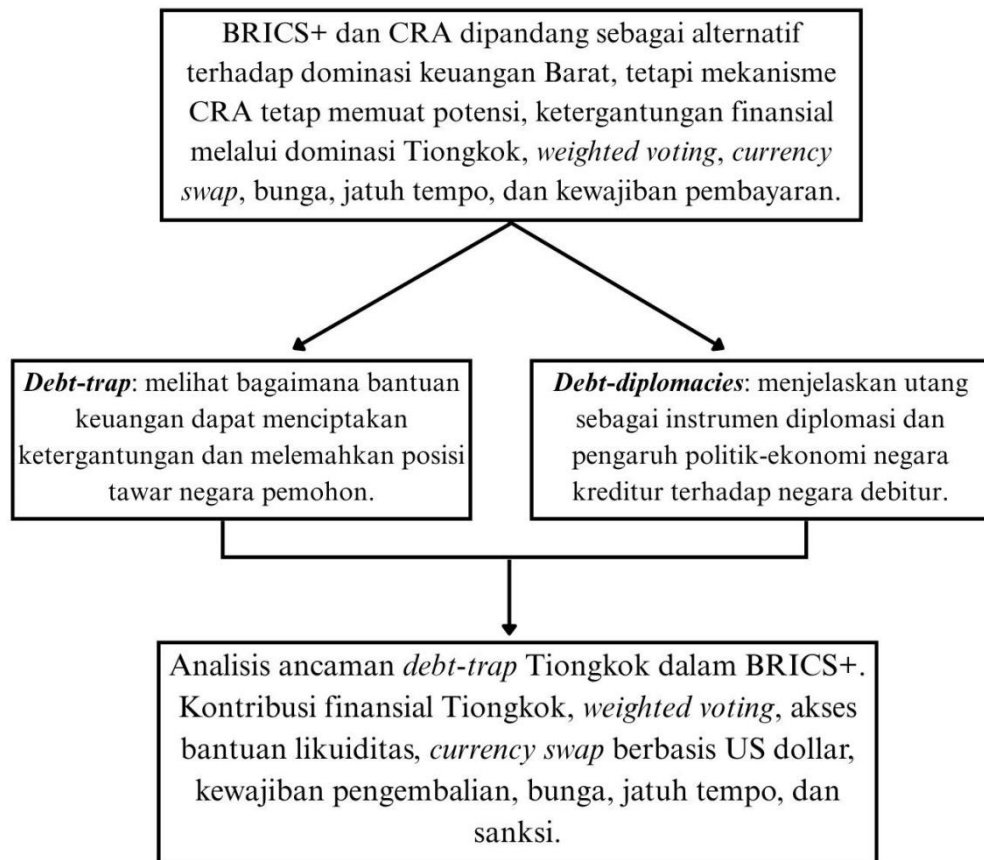
Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari terbentuknya CRA sebagai salah satu instrumen keuangan BRICS+ yang dibentuk untuk menyediakan bantuan likuiditas bagi negara anggota yang mengalami tekanan perekonomian. Mekanisme bantuan likuiditas dari CRA dirancang untuk mengatasi tekanan perekonomian jangka pendek, di dalamnya terdapat seperangkat aturan seperti, kontribusi dana, pengambilan keputusan, akses bantuan, *currency swap*, kewajiban pengembalian, bunga, jatuh tempo, dan sanksi apabila terjadi pelanggaran kewajiban. Total kontribusi dana di dalam CRA sebesar 100 USD, dengan Tiongkok menempati posisi dominan karena menjadi negara dengan komitmen finansial terbesar, yakni sebesar USD 41 miliar dari total komitmen. Posisi ini menjadi penting karena besaran kontribusi finansial tidak hanya menunjukkan kapasitas ekonomi Tiongkok, tetapi juga berkaitan dengan mekanisme pengambilan keputusan tertentu dalam CRA.

Pada tingkat *Standing Committee*, keputusan mengenai persetujuan permintaan bantuan dan perpanjangan bantuan dapat dilakukan melalui sistem *weighted voting*. Sistem ini memberikan 5 persen kekuatan suara secara merata kepada seluruh negara anggota, sedangkan 95 persen sisanya dihitung berdasarkan besaran komitmen finansial masing-masing negara. Dengan demikian, negara dengan kontribusi dana lebih besar memiliki bobot pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan tertentu. Kemudian, Bantuan likuiditas dalam CRA diberikan melalui mekanisme *currency swap*, yaitu negara pemohon memperoleh likuiditas dalam bentuk USD dengan menukarkan mata uang domestiknya kepada negara pemberi dukungan. Pada saat jatuh tempo, negara pemohon berkewajiban

untuk membeli kembali mata uang domestiknya dengan mengembalikan USD beserta bunga yang telah ditentukan.

Konsep *debt trap* di dalam penelitian ini relevan untuk digunakan, namun *debt trap* tidak dipahami sebagai kondisi yang secara otomatis terjadi dalam CRA, tapi melainkan sebagai potensi yang dapat muncul apabila mekanisme bantuan keuangan menciptakan ketergantungan bagi negara pemohon. Potensi tersebut dapat dilihat ketika negara anggota yang mengalami tekanan neraca pembayaran harus bergantung pada persetujuan negara pemberi dukungan, menerima bantuan dalam bentuk USD, serta menanggung kewajiban pengembalian, bunga, dan jatuh tempo tertentu. Apabila posisi ekonomi negara pemohon lebih lemah dibandingkan negara pemberi dukungan, maka posisi tawarnya dapat melemah dalam proses pengajuan, perpanjangan, maupun pemenuhan kewajiban bantuan likuiditas.

Penelitian ini melihat bahwa potensi *debt trap* dalam CRA dapat muncul dari hubungan antara kontribusi finansial Tiongkok yang besar, sistem *weighted voting*, mekanisme *currency swap*, kewajiban pengembalian dalam USD, bunga, jatuh tempo, serta posisi tawar negara anggota yang membutuhkan bantuan likuiditas. Oleh karena itu, CRA perlu dikaji bukan hanya sebagai instrumen bantuan keuangan BRICS+, tetapi juga sebagai mekanisme yang berpotensi membentuk hubungan finansial yang tidak seimbang antara negara pemberi dukungan dan negara pemohon bantuan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam ketentuan dan mekanisme dalam CRA BRICS+. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana struktur kontribusi, sistem *weighted voting*, mekanisme *currency swap*, kewajiban pengembalian, bunga, dan jatuh tempo dalam *Treaty CRA* dapat membuka potensi terjadinya *debt trap* bagi negara anggota pemohon bantuan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Creswell bahwa penelitian kualitatif bertujuan “*exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem*” (Creswell, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha memahami persoalan *debt trap* sebagai persoalan kontrol kekuasaan dalam mekanisme keuangan internasional.

Oranga dan Matere juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*”, bukan sekadar “*how much*” atau “*how many*” (Oranga & Matere, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian ini karena fokus utama penelitian bukan pada besaran angka kontribusi semata, melainkan pada bagaimana posisi dominan Tiongkok dalam CRA dapat memengaruhi mekanisme bantuan likuiditas dan mengapa kondisi tersebut berpotensi menciptakan *debt trap*. Peneliti berusaha menelaah bagaimana posisi Tiongkok dalam CRA, aturan pengambilan keputusan, serta skema bantuan likuiditas dapat memengaruhi posisi tawar negara anggota yang membutuhkan dukungan keuangan. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan terlebih dahulu struktur dan ketentuan dalam

Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement, kemudian menganalisisnya menggunakan konsep *debt trap*.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis potensi *debt trap* dalam instrumen keuangan CRA BRICS+ melalui posisi dominan Tiongkok sebagai kontributor terbesar. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana besaran komitmen finansial Tiongkok dalam CRA dapat memberikan bobot pengaruh lebih besar dalam mekanisme pengambilan keputusan tertentu, khususnya terkait persetujuan permintaan bantuan dan perpanjangan bantuan likuiditas bagi negara anggota. Penelitian ini juga menelaah ketentuan-ketentuan dalam *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement* yang berkaitan dengan mekanisme bantuan keuangan, seperti sistem *weighted voting*, akses bantuan likuiditas, mekanisme *currency swap*, kewajiban pengembalian dalam USD, bunga, dan jatuh tempo. Ketentuan-ketentuan tersebut dianalisis untuk melihat apakah desain mekanisme CRA berpotensi melemahkan posisi tawar negara anggota pemohon bantuan, terutama ketika negara tersebut berada dalam kondisi tekanan neraca pembayaran atau membutuhkan likuiditas jangka pendek. Penelitian ini tidak berfokus untuk membuktikan bahwa CRA secara langsung menciptakan *debt trap*, melainkan untuk mengkaji potensi jebakan utang yang dapat muncul dari hubungan antara posisi dominan Tiongkok, mekanisme pengambilan keputusan, dan kewajiban finansial yang melekat dalam bantuan likuiditas CRA.

3.3. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, laporan resmi lembaga internasional, publikasi pemerintah, serta situs/laman resmi dari pemerintah, dengan analisis sebagai berikut

- a) Jurnal akademik yang membahas ancaman *debt trap*, kebijakan moneter, dan hukum internasional;
- b) Buku terkait pembahasan teori dari *debt-trap*;

- c) Laporan resmi terkait perkembangan *Contingent Reserve Arrangement* yang dipublikasikan oleh BRICS+ yang dapat diakses melalui *website* resmi;
- d) Laporan statistik mengenai PDB, tingkat inflasi, dan cadangan devisa negara yang dipublikasikan oleh IMF, World Bank, dan Statistika;
- e) Berita atau publikasi media yang membahas mengenai *Debt trap* Tiongkok, opini masyarakat, yang dapat diperoleh dari beberapa media besar seperti *Reuters*, *The Economist*, *Al Jazeera*, *CNN*, dan *The Diplomat*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen. Data yang dikumpulkan meliputi jurnal akademik, buku, laporan lembaga internasional, publikasi resmi BRICS+, artikel media kredibel, serta dokumen utama berupa *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement*. Melalui dokumen tersebut, peneliti mengidentifikasi ketentuan mengenai kontribusi finansial negara anggota, mekanisme pengambilan keputusan, sistem *weighted voting*, akses bantuan likuiditas, *currency swap*, kewajiban pengembalian, bunga, dan jatuh tempo. Data tersebut digunakan untuk menganalisis potensi *debt trap* dalam CRA, khususnya melalui hubungan antara posisi dominan Tiongkok, mekanisme bantuan likuiditas, dan posisi tawar negara pemohon bantuan.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Creswell, 2018), yang mencakup tiga tahapan utama: (a) kondensasi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

- a) Kondensasi Data: Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data mengenai Treaty CRA, posisi Tiongkok sebagai kontributor terbesar, sistem *weighted voting*, mekanisme *currency swap*, kewajiban

pengembalian, bunga, dan jatuh tempo. Data tersebut kemudian dikelompokkan untuk melihat hubungannya dengan potensi *debt trap* dalam CRA. Dengan demikian, data yang digunakan dalam analisis hanya difokuskan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan posisi dominan Tiongkok, mekanisme bantuan likuiditas, dan posisi tawar negara anggota pemohon bantuan.

- b) Penyajian Data: Pada tahap ini, data yang telah dikondensasikan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan bagan. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara posisi dominan Tiongkok dalam CRA, sistem *weighted voting*, mekanisme bantuan likuiditas, serta kewajiban pengembalian yang dapat memengaruhi posisi tawar negara pemohon bantuan. Melalui penyajian ini, peneliti dapat menganalisis keterkaitan antara struktur keuangan CRA dan potensi munculnya *debt trap*.
- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikondensasikan dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana posisi dominan Tiongkok dalam CRA BRICS+ berpotensi menciptakan *debt trap* bagi negara anggota pemohon bantuan likuiditas. Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara kontribusi finansial Tiongkok, sistem *weighted voting*, mekanisme bantuan likuiditas, kewajiban pengembalian, bunga, jatuh tempo, serta posisi tawar negara pemohon bantuan. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis terhadap ketentuan dalam *Treaty CRA*, literatur akademik, laporan resmi, dan contoh kasus pendukung agar kesimpulan yang diperoleh tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana posisi dominan Tiongkok dalam mekanisme Contingent Reserve Arrangement (CRA) BRICS+ berpotensi menciptakan kondisi debt trap bagi negara anggota yang mengajukan bantuan likuiditas. Analisis dilakukan melalui kajian pasal demi pasal Treaty CRA dengan menggunakan kerangka teori debt trap Rod dan Himmer (2022), konsep debt diplomacies Penet dan Zendejas (2021), serta perspektif ketergantungan struktural Payer (1974), yang diperkuat dengan bukti empiris dari berbagai kasus negara berkembang, termasuk Laos, Pakistan, Argentina, Ethiopia, Indonesia, Mesir, dan Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain CRA mengandung ketimpangan struktural sejak tahap kontribusi dan pengambilan keputusan, di mana Tiongkok sebagai penyumbang dana terbesar sekaligus pemilik bobot suara terbesar melalui sistem weighted voting selalu berada pada posisi Providing Party, sedangkan negara anggota lainnya berpotensi menjadi Requesting Party yang bergantung pada persetujuan Tiongkok untuk memperoleh bantuan.

Analisis terhadap mekanisme CRA juga memperlihatkan sejumlah paradoks yang memperkuat potensi ketergantungan tersebut. Artikel 5 menunjukkan bahwa akses terhadap 70 persen fasilitas bantuan tetap mensyaratkan program aktif IMF sehingga CRA belum mampu berfungsi sebagai alternatif independen terhadap IMF. Selain itu, mekanisme currency swap dalam Artikel 7 dan 8 masih sepenuhnya berbasis dolar Amerika Serikat, sementara Artikel 10, 11, dan 12 menciptakan asimetri melalui skema bunga yang hanya menguntungkan Providing Party, biaya yang terus meningkat mengikuti SOFR, serta jangka waktu pinjaman yang relatif singkat dibandingkan durasi krisis yang umumnya dihadapi negara berkembang. Kondisi tersebut diperkuat oleh Artikel 16 yang menetapkan

mekanisme sanksi berlapis berupa percepatan jatuh tempo, penghilangan hak suara, denda keterlambatan, hingga kemungkinan konversi kewajiban menjadi sekuritas utang, tanpa menyediakan mekanisme restrukturisasi yang berpihak pada negara pemohon. Hasil analisis menunjukkan keselarasan antara potensi debt trap dengan kasus pembiayaan Tiongkok, di mana pengalaman pembiayaan Tiongkok di Laos, Pakistan, Argentina, Ethiopia, Indonesia, Mesir, dan Afrika Selatan menunjukkan pola meningkatnya ketergantungan finansial, dan tingginya beban pembayaran utang. Meskipun setiap kasus memiliki karakteristik yang berbeda, keseluruhannya memperlihatkan kecenderungan yang konsisten dengan indikator debt trap sebagaimana dirumuskan oleh Rod dan Himmer (2022), sehingga memperkuat argumentasi bahwa desain kelembagaan CRA berpotensi mereproduksi pola ketergantungan serupa apabila diimplementasikan dalam kondisi krisis.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi Tiongkok dalam CRA BRICS+, yang tercermin melalui ketimpangan kontribusi, dominasi weighted voting, paradoks IMF-linkage, mekanisme swap berbasis dolar AS, eskalasi biaya, maturitas yang tidak fleksibel, serta sanksi yang bersifat koersif, secara struktural berpotensi menciptakan ketergantungan finansial bagi negara pemohon bantuan. Temuan ini sejalan dengan indikator debt trap menurut Rod dan Himmer (2022), di mana keterjebakan tidak harus muncul melalui paksaan eksplisit, melainkan dapat lahir dari desain kelembagaan yang menempatkan beban dan risiko secara tidak seimbang. Namun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa CRA secara sengaja dirancang sebagai instrumen debt trap oleh Tiongkok, melainkan menunjukkan bahwa struktur perjanjiannya berpotensi menghasilkan hubungan ketergantungan apabila diimplementasikan dalam kondisi krisis nyata.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis hanya berlaku pada lima anggota pendiri BRICS karena Treaty CRA belum diamandemen untuk mengakomodasi keanggotaan BRICS+. Kedua, CRA belum pernah diaktifkan sejak dibentuk pada 2014 sehingga temuan penelitian bersifat prospektif dan didasarkan pada analisis terhadap teks perjanjian, bukan praktik implementasi. Ketiga, tidak tersedianya dokumen operasional seperti Inter-Central Bank Agreement (ICBA) dan Standing Committee Operational

Procedures (SCOP) membatasi analisis terhadap aspek teknis pelaksanaan CRA. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian hubungan internasional dan ekonomi politik global dengan menunjukkan bahwa instrumen keuangan alternatif seperti CRA tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan likuiditas, tetapi juga merefleksikan relasi kekuasaan, ketimpangan kapasitas ekonomi, dan potensi pelemahan posisi tawar negara pemohon bantuan.

5.2. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Contingent Reserve Arrangement (CRA) BRICS+ melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Pertama, penelitian dapat dilakukan setelah CRA diimplementasikan atau digunakan oleh negara anggota sehingga analisis tidak lagi hanya bertumpu pada ketentuan normatif dalam Treaty, tetapi juga mampu mengevaluasi bagaimana mekanisme tersebut diterapkan dalam praktik serta dampaknya terhadap negara penerima bantuan likuiditas.

Kedua, penelitian berikutnya diharapkan dapat memanfaatkan dokumen operasional CRA, seperti Inter-Central Bank Agreement (ICBA) dan Standing Committee Operational Procedures (SCOP), apabila telah tersedia untuk publik. Kehadiran dokumen tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prosedur teknis, mekanisme pengambilan keputusan, serta implementasi bantuan likuiditas yang belum dapat dianalisis secara utuh dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan mengkaji implikasi keanggotaan negara-negara BRICS+ yang baru apabila Treaty CRA telah mengalami perubahan atau amandemen. Selain itu, penelitian komparatif antara CRA dengan mekanisme bantuan likuiditas internasional lainnya, seperti International Monetary Fund (IMF) atau Chiang Mai Initiative Multilateralisation, juga dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana CRA benar-benar menawarkan alternatif yang lebih efektif, inklusif, dan mampu mengurangi potensi ketergantungan finansial bagi negara-negara berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- AFRODAD. (2025). *DEBT RESTRUCTURING UNDER THE G20 COMMON FRAMEWORK AND ALTERNATIVE POLICY SOLUTIONS* [Informational Website]. AFRODAD. AFRICAN FORUM AND NETWORK ON DEBT AND DEVELOPMENT. <https://www.afrodad.org/resources/publications/debt-restructuring-under-g20-common-framework-and-alternative-policy>
- Aiddata. (2017, July 6). *China Development Bank provides \$1.5 billion loan to Eskom for 4800MW Medupi Power Plant Project*. AIDDATA. AIDDATA. <https://china.aiddata.org/projects/58385>
- Aiddata. (2018a, July 24). *China Development Bank provides \$2.5 billion loan for 4800MW Kusile Coal-Fired Power Plant Construction Project*. AIDDATA. AIDDATA. <https://china.aiddata.org/projects/58379>
- Aiddata. (2018b, September 1). *China Eximbank provides RMB 4.604 billion government concessional loan for Cairo to 10th of Ramadan Light Rail Transit (LRT) Project*. AIDDATA. AIDDATA. https://china.aiddata.org/projects/52700/?utm_source=chatgpt.com
- Aiddata. (2018c, September 4). *China Eximbank restructures \$220 million buyer's credit loan tranche for Addis Ababa–Djibouti Railway Rolling Stock Supply Project via maturity and grace period extensions*. AIDDATA. <https://china.aiddata.org/projects/61941>
- ANSPI. (2026, February 15). *The Addis Ababa-Djibouti Railway at Eight Years: China's Infrastructure Legacy and Regional Economic Transformation - ANSPI*. <https://anspistrategist.org/the-addis-ababa-djibouti-railway-at-eight-years-chinas-infrastructure-legacy-and-regional-economic-transformation/>
- ASEAN, C. R. (2023, November 9). *A Closer Look at China-Indonesia Cooperation on Jakarta-Bandung HSR*. PR Newswire. PR Newswire. <https://www.prnewswire.com/apac/news-releases/a-closer-look-at-china-indonesia-cooperation-on-jakarta-bandung-hsr-301982643.html>
- Ayodele, O. (2025). The emerging BRICS financial architecture: A catalyst for global governance reform? *Politikon*, 52(1), 99–118. <https://doi.org/10.1080/02589346.2025.2503106>

- Brian Hart, Hugh Grant Chapman, & Leon Li. (2025, January 21). *China Dominates Global Manufacturing* [Informational Website]. CSIS. Center For Strategic & International Studies. <https://www.csis.org/analysis/china-dominates-global-manufacturing>
- BRICS. (2014, July 15). *Treaty for the Establishment of a BRICS Contingent Reserve Arrangement* [Treaty]. Ministry of External Relations of Brazil. <http://www.brics.utoronto.ca/docs/140715-treaty.html>
- BRICS. (2025, January 2). *New Development Bank* [Informational Website]. BRICS+ Brazil 2025. <https://brics.br/en/about-the-brics/new-development-bank>
- Brühl, V. (2025). The economic rise of China – an analysis of China’s growth drivers. *International Economics and Economic Policy*, 22(1), 16. <https://doi.org/10.1007/s10368-024-00640-w>
- Cattaneo, N., Biziwick, M., & Fryer, D. (2015). The BRICS Contingent Reserve Arrangement and its Position in the Emerging Global Financial Architecture. *SAILA*.
- Chellaney, B. (2017, January 25). China’s Debt-Trap Diplomacy. *Stagecraft and Statecraft*. <https://chellaney.net/2017/01/25/chinas-debt-trap-diplomacy/>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth). SAGE Publications, Inc. <https://s1.papyruspub.com/files/demos/products/ebooks/academicbooks/applied-linguistics/Preview-Research-Design-Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods.pdf>
- Curtis, J. (2024, November 11). *The BRICS group: Overview and recent expansion*. House of Commons Library. <https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-10136/CBP-10136.pdf>
- Dolgoft, A., & Silva, T. D. (2022, June 21). *The end of LIBOR: Which benchmark rate for pre-award interest? | Insights | CRA* [Informational Website]. Charles River Associates. Charles River Associates. <https://www.crai.com/insights-events/publications/the-end-of-libor-which-benchmark-rate-for-pre-award-interest/>
- Eaton, J., & Fernandez, R. (1995). Chapter 39 Sovereign debt. In *Handbook of International Economics* (Vol. 3, pp. 2031–2077). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1573-4404\(05\)80019-X](https://doi.org/10.1016/S1573-4404(05)80019-X)
- EFSAS. (2023). The BRICS | Origins, Evolution & 2023 Expansion. *EFSAS*, (No. 9). <https://www.efsas.org/EFSAS-The%20BRICS-Origins%20Evolution-October%202023-Study%20Paper.pdf>
- Egypt, C. B. of. (2024). *External Position of the Egyptian Economy* (External Debt Volume No. (86)). Central Bank of Egypt. <https://www.cbe.org.eg/-/media/project/cbe/listing/research/position/external-position-86.pdf>
- Fernandes, M. (2024, June 8). *BRICS and the IMF Debt traps. What Can the Contingent Reserve Arrangement Do for the Global South?* [Informational

- Website]. Valdai. Valdai Club. <https://valdaiclub.com/a/highlights/brics-and-the-imf-debt-traps/>
- Firdaus, N., Widayanto, S., & Indrayani, I. (2023). BRICS AGAINST HEGEMONY OF THE UNITED STATES DOLLAR IN THE INTERNATIONAL MONETARY SYSTEM. *Journal of Social Political Sciences*, 4(4), 421–442. <https://doi.org/10.52166/jsps.v5i1.222>
- Gaddis, J. L. (2005). *The Cold War: A New History*. The Penguin Press. <https://images.pcmac.org/SiSFiles/Schools/AL/SaralandCitySchools/SaralandHigh/Uploads/Forms/The%20Cold%20War.pdf>
- Gov, S. (1947). *Milestones in the History of U.S. Foreign Relations—Office of the Historian*. Office of The Historian. https://history.state.gov/milestones/1937-1945/bretton-woods?utm_source=chatgpt.com
- Hailu, S. (2025, December 22). Five Years in Limbo: Ethiopia's debt restructuring stalemate, IMF-backed G20 Common Framework failure. *Addis Standard*. <https://addisstandard.com/five-years-in-limbo-ethiopia-debt-restructuring-stalemate-imf-backed-g20-common-framework-failure/>
- Hayes, A. (2026, March 26). *Liquidity vs. Solvency Ratios: Key Differences Explained* [Informational Website]. Investopedia. Investopedia. <https://www.investopedia.com/articles/investing/100313/financial-analysis-solvency-vs-liquidity-ratios.asp>
- Horn Review. (2025, July 25). *China-Egypt Yuan Settlement: Transforming African Trade Dynamics and the Geopolitics of the Horn* [Informational Website]. HORN REVIEW. <https://hornreview.org/2025/07/25/china-egypt-yuan-settlement-transforming-african-trade-dynamics-and-the-geopolitics-of-the-horn/>
- International Monetary Fund. (2018). *Argentina: Request for Stand-By Arrangement—Press Release and Staff Report* (IMF Country Report No. 18/219). International Monetary Fund. <https://www.imf.org/-/media/files/publications/cr/2018/cr18219.pdf>
- International Monetary Fund. (2025a). *World Economic Outlook: Global Economy in Flux, Prospects Remain Dim* (World Economic and Financial Surveys) [World Economic Outlook]. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/-/media/files/publications/weo/2025/october/english/text.pdf>
- International Monetary Fund. (2025b, November 14). *IMF Executive Board Approves New Two-Year US\$24 Billion Flexible Credit Line Arrangement with Mexico* [Press Release]. IMF Communications Department. IMF. <https://www.imf.org/en/news/articles/2025/11/14/pr-25374-mexico-imf-approves-new-2-year-us-24-billion-flexible-credit-line-arrangement>
- International Monetary Fund. (2026, May 28). *IMF Members' Quotas and Voting Power, and IMF Board of Governors* [Informational Website]. International Monetary Fund. IMF. <https://www.imf.org/en/about/executive-board/members-quotas>

- Kaiser, J. (2013). *One Made it Out of the Debt trap: Lessons from the London Debt Agreement of 1953 for Current Debt Crises* [International Policy Analysis]. Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Kenny, M. (2025, November 16). *BRICS Members, History, Name Origin, Proposed Currency, & Facts* [Informational Website]. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/BRICS>
- Lienau, C. (2021). *Addis Ababa–Djibouti Railway*. 72–77.
- Liqing, Z., & Shuting, N. (2016). An Overview of Regional Financial Cooperation: Implication for BRICS Contingent Reserve Arrangement. *Central University of Finance and Economics*.
- Madhur, S. (2024, May 31). Why Dollarization Is the Solution to Laos' Economic Woes [Informational Website]. *The Diplomat*. <https://thediplomat.com/2024/05/why-dollarization-is-the-solution-to-laos-economic-woes/>
- Mammadov, S. (2024, January 19). *What is China's contribution to the global economy?* [Informational Website]. China Daily. China Daily. [//global.chinadaily.com.cn/a/202401/19/WS65aa0076a3105f21a507d414.html](http://global.chinadaily.com.cn/a/202401/19/WS65aa0076a3105f21a507d414.html)
- Mingey, M., & Wright, L. (2023, June 28). *China's External Debt Renegotiations After Zambia*. RhoAdium Group. RhoAdium Group. <https://rhg.com/research/chinas-external-debt-renegotiations-after-zambia/>
- Monyae, D., & Chapotera, K. (2023). *China's Africa Debt trap Question: Ethiopia and Kenya Infrastructure Case Studies*. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-38395-3_12
- Morgan, J. P. (2025, July 1). *De-dollarization: The end of dollar dominance?* | J.P. Morgan. J.P. Morgan. <https://www.jpmorgan.com/insights/global-research/currencies/de-dollarization>
- Mukherjee, V. (2025, June 9). *Egypt's new capital city to be built, operated by Chinese construction firm*. Business Standard. https://www.business-standard.com/world-news/egypt-new-administrative-capital-cairo-china-cscec-iconic-tower-nac-125060900608_1.html
- Neufeld, D. (2025, February 11). How the U.S. Dollar Has Performed, by President (1967-2025). *Visual Capitalist*. <https://www.visualcapitalist.com/u-s-dollar-index-by-president/>
- New York Fed. (n.d.). *SOFR Averages and Index Data* [Informational Website]. Federal Reserve Bank of New York. Federal Reserve Bank of New York. Retrieved May 31, 2026, from <https://www.newyorkfed.org/markets/reference-rates/sofr-averages-and-index>
- OECD. (2025). *OECD Economic Surveys: South Africa 2025* (Vol. 2025). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7e6a132a-en>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>

- Payer, C. (1974). *The Debt trap: The International Monetary Fund and the Third World*. Monthly Review Press.
- Penet, P., & Zendejas, J. F. (Eds.). (2021). *Sovereign Debt Diplomacies: Rethinking sovereign debt from colonial empires to hegemony* (1st ed.). Oxford University PressOxford.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198866350.001.0001>
- Pollard, M., Huyer, N., & Kleidon, P. (2026, April 23). *Why China's Growing Economic Ties With Egypt Matter* [Informational Website]. The Heritage Foundation. The Heritage Foundation.
<https://www.heritage.org/china/commentary/why-chinas-growing-economic-ties-egypt-matter>
- Remy, R.-S., Parfait, S. B., & Amar, E. (2025). *How BRICS Countries Are Reshaping Global Finance: Institutions, Policies, and Implications for the Multipolar Order*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5627010>
- Rod, Z., & Himmer, M. (2022). Chinese *debt trap* diplomacy: Reality or myth? *Routledge*. <https://doi.org/10.1080/19480881.2023.2195280>.
- Shahid, A. (2023, March 30). Pakistan awaits China's decision on rollover of \$2 billion loan—Government source. *Reuters*.
<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/chinese-loan-rollover-2-billion-pakistan-process-govt-source-2023-03-30/>
- Shenkar, O. (2005). *The Chinese century: The rising Chinese economy and its impact on the global economy, the balance of power, and your job* (Vol. 42). Tim Moore. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.42-4747> (Original work published Wharton School Pub)
- Sirilal, R., & Aneez, S. (2017, July 29). Sri Lanka signs \$1.1 billion China port deal amid local, foreign concerns. *Reuters*.
<https://www.reuters.com/article/business/sri-lanka-signs-11-billion-china-port-deal-amid-local-foreign-concerns-idUSKBN1AE0CM/>
- Steill, B., & Walker, D. (2014, August 6). *Is the BRICS Contingent Reserve Arrangement a Substitute for the IMF?* [Informational Website]. Council on Foreign Relations. Council on Foreign Relations.
<https://www.cfr.org/articles/brics-contingent-reserve-arrangement-substitute-imf>
- Stojković, R., & Milosavljević, S. (2023). BRICS TENDENCIES TOWARDS REDEFINING THE GLOBAL ECONOMIC ORDER. *SCIENCE International Journal*, 2(4), 7–11.
<https://doi.org/10.35120/sciencej0204007s>
- Strangio, S. (2025, August 21). Indonesia High-speed Rail Project a Financial 'Time Bomb,' Official Says. *The Diplomat*.
<https://thediplomat.com/2025/08/indonesia-high-speed-rail-project-a-financial-time-bomb-official-says/>
- UNDP. (2025). *Navigating the Debt Crisis: Reforming the Common Framework for African Countries* (Working Paper Series 6). United Nations

Development Programme.
https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/2025-08/undp-working_paper_series-navigating_the_debt_crisis_7_aug_2025.pdf

World Bank. (2024, April 26). *Lao Economic Monitor, April 2024: Accelerating Reforms for Growth: Key Findings* [Text/HTML]. World Bank. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/country/lao/publication/lao-economic-monitor-april-2024-accelerating-reforms-for-growth-key-findings>